

Website:

ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/

***Correspondence:**

Nayulitfiani@gmail.com

DOI:

[10.32764/joems.v9i2.1732](https://doi.org/10.32764/joems.v9i2.1732)

Citation:

Lutfiani, N. A., Lilawati, E., Wafa, M. A. (2026). Dinamika Pengembangan Karakter Santri Melalui Program *Tahfidz* di Asrama Darul Qur'an Mojokerto. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 9(2), 130-145.

Received

15 Maret 2026

Revised:

10 April 2026

Accepted:

12 April 2026

Office:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jalan Garuda 9 Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

E-ISSN: 26545209

Dinamika Pengembangan Karakter Santri Melalui Program Tahfidz di Asrama Darul Qur'an Mojokerto

Norma Ayu Lutfiani*, Emi Lilawati, M.Aliyul Wafa

Affiliation:

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze the dynamics of character development among santri through the Al-Qur'an *tahfidz* program at the Darul Qur'an Bidayatul Hidayah Dormitory in Mojokerto.

Methodology/approach: This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving santri, dormitory wardens, and parents.

Findings: The *tahfidz* program is implemented through routine memorization submission (setoran) and a disciplined daily schedule. The continuous memorization process gradually cultivates values of independence, responsibility, and self-control among santri. Daily interaction with Qur'anic verses supports the development of inner peace, patience, and mental resilience. Character formation is further reinforced by the exemplary conduct of dormitory wardens and a periodic evaluation system that actively involves parents. Nevertheless, internal factors such as insufficient self-motivation and external factors including negative peer influence were identified as key challenges in the character development process.

Practical implications: This study offers a replicable model for Islamic boarding schools and educational institutions in designing structured, *tahfidz*-based character education programs.



Originality/value: This study contributes to the literature on character education by examining the specific dynamics through which a *tahfidz* program shapes santri personality within a dormitory environment.

Keywords: Character Development; Dormitory; Personality Formation; Santri; *Tahfidz*.

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengembangan karakter santri melalui program *tahfidz* Al-Qur'an di Asrama Darul Qur'an Bidayatul Hidayah Mojokerto.

Metode/pendekatan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan santri, pengasuh asrama, dan orang tua.

Hasil: Program *tahfidz* dilaksanakan melalui metode setoran hafalan yang rutin dan penerapan jadwal harian yang disiplin. Proses menghafal yang berkelanjutan secara alami menumbuhkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kontrol diri pada santri. Interaksi harian dengan ayat-ayat Al-Qur'an mendukung terbentuknya ketenangan batin, kesabaran, dan ketangguhan mental. Pembentukan karakter ini juga diperkuat oleh keteladanan pengasuh asrama serta sistem evaluasi berkala yang melibatkan peran aktif orang tua. Meskipun demikian, faktor internal berupa kurangnya motivasi diri dan faktor eksternal seperti pengaruh negatif teman sebaya teridentifikasi sebagai tantangan utama dalam proses pembentukan karakter santri.

Implikasi praktik: Penelitian ini menawarkan model yang dapat diadaptasi oleh pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pendidikan karakter berbasis *tahfidz* yang terstruktur dan berkelanjutan.

Orisinalitas/kebaharuan: Penelitian ini berkontribusi pada kajian pendidikan karakter dengan mengkaji secara mendalam dinamika pembentukan kepribadian santri melalui program *tahfidz* dalam lingkungan asrama.

Kata kunci: Karakter; Asrama; Pembentukan Kepribadian; Santri; *Tahfidz*.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bagi generasi muda merupakan isu strategis yang semakin mendesak di tengah meluasnya kemerosotan moral pada masyarakat kontemporer Indonesia. Hudi et al. (2024) mengidentifikasi bahwa krisis moral generasi muda Indonesia ditandai oleh melemahnya nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial sebagai dampak dari arus globalisasi dan penetrasi budaya digital yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter. Fenomena ini mendorong berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren, untuk mempertegas perannya sebagai institusi pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan (Muhaimin & El-yunusi, 2025). Karakter dalam konteks penelitian ini merujuk pada seperangkat nilai yang terinternalisasi secara konsisten dalam diri individu, mencakup dimensi religius, kedisiplinan, kemandirian, kesabaran, dan tanggung jawab sebagaimana tampak dalam perilaku keseharian santri. Thomas Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter yang baik terbentuk dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana program *tahfidz* tidak sekadar membentuk hafalan, melainkan menumbuhkan kesadaran dan tindakan moral secara holistik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah lama diakui sebagai pusat pembentukan karakter yang komprehensif. Di dalamnya, program *tahfidz* Al-Qur'an menjadi salah satu instrumen paling signifikan dalam proses tersebut. *Tahfidz* didefinisikan sebagai proses sistematis penghafalan, pemahaman, dan penghayatan Al-Qur'an yang dijalankan secara terstruktur dalam kehidupan harian santri (Rohmah & Swandari, 2021). Fuady et al. (2022) menemukan bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya mengembangkan kapasitas kognitif, tetapi juga membentuk karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti disiplin, kesabaran, dan kerendahan hati. Gunawan et al. (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa program hafalan Al-Qur'an mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan diri santri secara utuh. Rohmah dan Swandari (2021) menambahkan bahwa pengelolaan program *tahfidz* yang terstruktur dan berkelanjutan berpengaruh nyata terhadap perkembangan karakter santri.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting, namun

sejumlah kesenjangan masih perlu diisi. Khoirunnisa et al. (2024) menunjukkan bahwa investigasi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai religius ditanamkan secara konkret melalui kegiatan *tahfidz* sehari-hari masih sangat terbatas. Muhaimin dan El-yunusi (2025) menegaskan bahwa pemahaman tentang konteks institusional spesifik dan pengalaman subjektif santri dalam proses *tahfidz* masih belum banyak dikaji. Linnaja dan Imron (2021) mengidentifikasi kesenjangan literatur pada aspek mekanisme internalisasi nilai Islam melalui praktik *tahfidz* di tingkat operasional. Sebagian besar penelitian yang ada bersifat umum dan belum menyentuh dinamika pembentukan karakter secara mendalam pada institusi asrama berbasis *tahfidz* di tingkat lokal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana program *tahfidz* di Asrama Darul Qur'an Bidayatul Hidayah Mojokerto berperan dalam membentuk karakter santri? Penelitian ini bertujuan menganalisis peran program *tahfidz* dalam pembentukan karakter santri, baik dari sisi struktur dan mekanisme pelaksanaan program, maupun proses internalisasi nilai yang dialami santri dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap dinamika pembentukan karakter secara kontekstual di sebuah asrama *tahfidz* lokal, yang mengintegrasikan perspektif pengasuh, santri, dan orang tua sebagai satu kesatuan sistem pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena pembentukan karakter santri melalui program *tahfidz* dalam konteks keseharian mereka di asrama (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dinilai paling sesuai mengingat fokus penelitian adalah pada proses, makna, dan dinamika yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan perlu digali melalui interaksi langsung dengan subjek di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Asrama Darul Qur'an Bidayatul Hidayah Mojokerto. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: santri yang telah mengikuti program *tahfidz* minimal satu tahun, pembimbing *tahfidz*, dan pengasuh asrama. Jumlah partisipan yang terlibat adalah 14 orang, terdiri atas 10 santri, 2 pembimbing *tahfidz*, dan 2 pengasuh asrama. Penentuan jumlah ini didasarkan pada pertimbangan kecukupan data (*data sufficiency*) hingga tercapainya saturasi informasi, yakni ketika data yang diperoleh tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Siti Romdona et al., 2025).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif terhadap aktivitas harian program *tahfidz*, meliputi kegiatan setoran hafalan, kajian, dan rutinitas asrama, yang dilakukan selama empat minggu. Kedua, wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) yang dilakukan secara individual dengan masing-masing partisipan, dengan durasi antara 30 hingga 60 menit per sesi.

Wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam menggunakan perangkat audio dengan seizin partisipan, dan selanjutnya ditranskrip secara verbatim. Ketiga, dokumentasi terhadap kurikulum program *tahfidz*, jadwal kegiatan harian, dan catatan perkembangan hafalan santri (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, transkrip wawancara dan catatan lapangan pengkodean secara terbuka (*open coding*) oleh dua *coder* secara independen guna meminimalkan subjektivitas interpretasi. Tema-tema yang muncul kemudian diverifikasi melalui diskusi antar-coder hingga dicapai kesepakatan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kategori tematik yang mencerminkan pola-pola pembentukan karakter santri. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap disertai proses verifikasi yang berkesinambungan (Susanto et al., 2023).

Keabsahan data dijamin melalui empat strategi. Pertama, triangulasi teknik, yaitu dengan mengombinasikan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari santri, pembimbing *tahfidz*, dan pengasuh asrama. Ketiga, *member checking*, yaitu hasil interpretasi peneliti dikonfirmasi kembali kepada partisipan untuk memastikan akurasi dan kesesuaian makna. Keempat, *audit trail*, yakni pencatatan secara sistematis seluruh proses dan keputusan metodologis yang diambil selama penelitian berlangsung, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara akademik (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan dari 14 partisipan yang terdiri atas 10 santri, 2 pembimbing *tahfidz*, dan 2 pengasuh asrama, diperoleh melalui observasi partisipatif selama empat minggu, wawancara semi-terstruktur berdurasi 30–60 menit per sesi, serta dokumentasi kurikulum, jadwal harian, dan catatan perkembangan hafalan. Analisis data menggunakan *open coding* oleh dua *coder* independen menghasilkan tiga tema utama yang mencerminkan dinamika pembentukan karakter santri melalui program *tahfidz*, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema, Sub-Tema, dan Sumber Data Temuan Penelitian

135	No	Tema Utama	Sub-Tema	Sumber Data
1	Struktur dan Mekanisme Pelaksanaan Program <i>Tahfidz</i>	dan	Metode talaqqi & standar Qiro'ah Sab'ah; jadwal harian terstruktur pasca shalat; sistem evaluasi terintegrasi hafalan dan karakter	Observasi, wawancara pengasuh & pembimbing, dokumentasi
2	Dinamika Internalisasi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari		Kemandirian & habituasi; kontrol diri & etika lisan; manajemen waktu; ketenangan batin, kesabaran & ketangguhan mental	Wawancara santri, observasi harian
3	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter		Keteladanan pengasuh; sinergi orang tua; lingkungan kondusif; niat internal santri; kejenuhan & <i>peer pressure negative</i>	Wawancara santri, pengasuh & pembimbing

Struktur dan Mekanisme Pelaksanaan Program *Tahfidz*

Mengacu pada tujuan penelitian untuk menganalisis dinamika pembentukan karakter dari sisi struktur dan mekanisme pelaksanaan program, ditemukan tiga komponen utama yang saling menopang.

a. Metode *Talaqqi* dan Standar *Qiro'ah Sab'ah*

Program *tahfidz* menggunakan *Qiro'ah Sab'ah* dengan bacaan Imam Ashim riwayat Imam Hafs. Metode *talaqqi* diterapkan di mana santri menyetorkan hafalan secara berhadap-hadapan kepada ustadzah penyimak. Ustadzah Nafilatul Azizah menjelaskan:

"Metodenya memakai qiroah sab'ah riwayat imam asim. Untuk metode setoran hafalan memakai metode talaqqi dimana santri menyetorkan hafalannya kepada ustadzah penyimak secara berhadap-hadapan."

Praktik tatap muka langsung ini tidak hanya menjaga akurasi bacaan, tetapi secara konsisten menanamkan nilai ketelitian, kejujuran, dan kepatuhan melalui interaksi berulang setiap hari antara santri dan pembimbing.

b. Pengaturan Jadwal Harian Terstruktur

Kedisiplinan dibentuk melalui manajemen waktu yang mengikat seluruh aktivitas santri di setiap sesi pasca shalat wajib. Ustadzah Nafilatul Azizah menyatakan:

"Setelah jamaah subuh ada kegiatan jam belajar. Ba'da dhuhur, ba'da Maghrib, ba'da Isyak juga seperti itu. Untuk setorannya 3 kali, setoran pagi dan sore untuk ziyadah, setoran malam untuk murojaah."

Muroja'ah dilakukan di luar kamar selama 30 menit untuk menjaga fokus dan menghindari gangguan. Pola jadwal yang konsisten ini menjadi medium pembentukan karakter pantang menyerah, komitmen, dan tanggung jawab yang berlangsung secara alami dalam rutinitas harian santri.

c. Sistem Evaluasi Hafalan dan Karakter Terintegrasi

Evaluasi dilakukan melalui dua mekanisme: buku setoran harian dan Program *Tasmi'* (ujian hafalan per 5 juz) yang wajib dihadiri wali santri. Ustadzah Maisyatul Aisiah menjelaskan:

"Penilaiannya apakah Maqbul, Jayyid, Jayyid Jiddan, Mumtaz. Karakternya dilihat dari absensi setoran dan kedisiplinannya."

Sistem evaluasi ini tidak hanya mengukur capaian hafalan, tetapi juga secara simultan memantau perkembangan karakter santri. Keterlibatan wali santri dalam prosesi *tasmi'* membangun kesatuan visi antara asrama dan keluarga, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan baik di lingkungan asrama maupun rumah.

Dinamika Internalisasi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Sesuai tujuan penelitian untuk mengkaji proses internalisasi nilai yang dialami santri, ditemukan empat dimensi perubahan yang berlangsung secara organik melalui interaksi harian dengan Al-Qur'an dan rutinitas asrama.

a. Kemandirian melalui Habitiasi

Proses pembentukan karakter terjadi bukan melalui teori, melainkan melalui serangkaian aktivitas harian yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab nyata. Santri An'nas Tasya Putri menyatakan:

"Kalau di pesantren itu biasanya mengajarkan nilai dari kebiasaan sehari-hari, jadi bukan cuma teori atau penjelasan lewat kalimat, tapi langsung dipraktikkan. Contohnya seperti adab kepada guru, disiplin waktu setoran, pelan-pelan bisa terbentuk."

Santri Salwa Hilya menambahkan bahwa kemandirian mencakup aspek paling dasar kehidupan:

"Di pesantren seorang anak dituntut untuk belajar mandiri, mulai dari kegiatan pribadi seperti mencuci baju sendiri, belajar berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan amanah."

Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab terinternalisasi menjadi karakter permanen, bukan sekadar kepatuhan sementara terhadap aturan.

b. Kontrol Diri dan Etika Lisan

Interaksi harian dengan ayat-ayat Al-Qur'an menumbuhkan kesadaran moral yang berdampak langsung pada kontrol diri dan etika sosial santri. Status sebagai penghafal Al-Qur'an menciptakan rasa tanggung jawab untuk selalu menjaga perilaku. Santri An'nas Tasya Putri menjelaskan:

"Menghafal Al-Qur'an itu bikin hati lebih tenang, lebih bisa jaga lisan karena membawa Al-Qur'an jadi kalau mau berkata agak aneh-aneh sungkan atau malu karena menghafal Al-Qur'an dan pastinya punya pegangan hidup tiap mengambil suatu keputusan."

Hal ini diperkuat oleh observasi pengasuh yang mencatat perubahan nyata: santri yang awalnya berkata kasar secara perlahan terbawa ke arah perilaku yang lebih baik tanpa paksaan langsung. Santri Salwa Hilya menambahkan bahwa hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai kontrol sosial internal:

"Jadi ketika kita digunjing atau menghadapi masalah seperti dijauhi teman apapun itu kita lebih fokus ke diri sendiri untuk membenahi diri, mengintrospeksi diri."

c. Ketenangan Batin, Kesabaran, dan Ketangguhan Mental

Temuan ini merupakan dimensi yang secara eksplisit menjadi salah satu fokus penelitian. Interaksi mendalam dan berkelanjutan dengan ayat-ayat Al-Qur'an terbukti *mendukung* terbentuknya ketenangan batin dan kesabaran dalam menghadapi tekanan. Santri Salwa Hilya menyatakan:

"Belajar ikhlas, belajar untuk legowo atau menerima kenyataan, jadi lebih sabar dalam menjalani cobaan hidup."

Ketangguhan mental (*resiliensi*) tumbuh karena santri memiliki sandaran teologis dari ayat-ayat yang mereka hafal setiap hari. Santri An'nas Tasya Putri menjelaskan:

"Tau dengan ayat-ayat Allah tau dengan artinya jadi setiap kesulitan, oh Allah maunya kayak gini pasti hikmahnya kayak gini."

Santri mampu mentransformasi kesulitan menjadi motivasi karena terbiasa mencari hikmah berdasarkan ajaran Al-Qur'an, menjadikan mereka lebih dewasa dalam menyikapi tantangan.

d. Manajemen Waktu dan Kedewasaan Mandiri

Perubahan signifikan juga terlihat pada cara santri mengelola waktu secara mandiri. Nur Faizatul menyatakan:

"Manfaat yang diperoleh untuk saya sendiri lebih menghargai waktu luang untuk yang bermanfaat karena kebiasaan di pondok seperti memanfaatkan waktu luang untuk deres dan mengerjakan hal-hal positif."

Lebih jauh, santri An'nas Tasya Putri menunjukkan peningkatan kematangan diri (*self-maturity*) yang konkret:

"Saya menerapkan jadwal yang jelas untuk diri saya sendiri. Biasanya saya menyusun jadwal untuk satu minggu, jadi dari hari Sabtu sudah bikin rancangan untuk hari Senin sampai Sabtu depan mau melakukan apa saja. Saya juga bikin hukuman ringan untuk diri sendiri kalau tidak mengikuti jadwal."

Kemampuan merancang jadwal mandiri dan memberi sanksi pada diri sendiri menunjukkan bahwa karakter disiplin telah bertransformasi dari pengawasan eksternal menjadi kesadaran pribadi yang otonom.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Santri

Temuan menunjukkan bahwa dinamika pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dari dua dimensi.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Santri

Dimensi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Internal (Santri)	Niat kuat & kesadaran diri; kedisiplinan pribadi; perencanaan target hafalan mandiri	Kejenuhan; niat yang belum tumbuh dari diri sendiri sejak awal
Eksternal (Lingkungan & Sistem)	Keteladanan pengasuh; lingkungan fisik kondusif (taman asrama); sistem kamar lintas angkatan; sinergi orang tua melalui forum Jumat Pahing & prosesi tasmi'	Pengaruh negatif teman sekamar (peer pressure); keterbatasan ekonomi keluarga; perubahan manajemen program yang terlalu cepat

a. Keteladanan Pengasuh sebagai Faktor Dominan

Keteladanan pengasuh merupakan faktor eksternal yang paling dominan dalam mendukung pembentukan karakter. Ustadzah Maisyatul Aisiah menyatakan:

"Pengasuh kita itu sangat layak dan sangat unggul dalam hal tahfidh. Peran pengasuh untuk memotivasi santrinya sangat penting sekali. Terkadang santri itu cerminan dari pengasuhnya."

Santri Nur Faizatul mengakui pengaruh tersebut secara langsung:

"Saya melihat pengasuh mengatur kegiatan sehari-hari jadi lebih disiplin waktu, yang awalnya di rumah bisa malas-malasan, di pondok diatur jadi lebih disiplin."

b. Sinergi Orang Tua melalui Evaluasi Berkala

Sistem evaluasi berkala yang melibatkan peran aktif orang tua menjadi penguat penting dalam pembentukan karakter. Forum komunikasi rutin wali santri setiap Jumat Pahing memungkinkan pengasuh menyampaikan perkembangan karakter dan hafalan anak secara langsung. Kehadiran wajib orang tua dalam prosesi *tasmi'* memberikan dampak psikologis positif: santri merasa dipantau dan didukung secara penuh, sementara orang tua mendapatkan gambaran nyata capaian anak mereka, sehingga tercipta kontinuitas nilai antara asrama dan rumah.

c. Hambatan Internal dan Eksternal

Hambatan paling fundamental berasal dari niat yang belum tumbuh secara intrinsik. Ustadzah Nafilatul Azizah menjelaskan:

"Awal masuk pondok itu kan dari orang tua, bukan dari dirinya sendiri. Jadi itu nanti susah merubahnya."

Dari sisi eksternal, pengaruh negatif teman sekamar menjadi kendala nyata. Santri Salwa Hilya menceritakan:

"Lingkungan negatif seperti teman-teman yang biasanya mengajak cerita kelamaan jadi tidak mengaji, terus terkadang mengajak makan terus jadi lupa waktu."

Faktor ekonomi keluarga dan perubahan kebijakan manajemen yang terlalu cepat juga berpotensi mengganggu stabilitas proses pembentukan karakter santri.

talaqqi, jadwal harian terstruktur, dan sistem evaluasi terintegrasi. Secara interpretatif berbasis data, ketiga komponen ini membentuk ekosistem pembelajaran yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan konsisten. Metode *talaqqi* mencerminkan prinsip transmisi nilai melalui kontak langsung antara guru dan murid, yang dalam perspektif pendidikan Islam dikenal sebagai *uswah hasanah* pembelajaran melalui keteladanan dan interaksi langsung (Fajri & Mukaroma, 2021). Fuady et al. (2022) mengkonfirmasi bahwa metode berbasis instruksi langsung dalam *tahfidz* terbukti meningkatkan kualitas hafalan sekaligus membentuk karakter secara bersamaan. Temuan ini diperkuat oleh Febriyanti et al. (2022) yang menemukan bahwa implementasi program *tahfidz* melalui metode pembelajaran langsung yang terstruktur secara konsisten berkontribusi pada peningkatan kualitas hafalan dan pembentukan kedisiplinan santri secara bersamaan.

Sistem jadwal terstruktur yang mengikat seluruh aktivitas pasca shalat wajib sejalan dengan prinsip *habituation* (pembiasaan) dalam teori pembentukan karakter. Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk dari pengetahuan semata, melainkan dari tindakan moral yang diulang secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Gunawan et al. (2022) memperkuat bahwa rutinitas dan pembiasaan konsisten merupakan syarat utama pendidikan karakter yang efektif. Namun perlu ditahan bahwa efektivitas jadwal ketat ini tidak dapat digeneralisasi secara kausal data penelitian ini hanya menggambarkan kondisi di satu asrama dengan karakteristik partisipan tertentu. Sangat mungkin bahwa di konteks asrama lain, jadwal yang sama justru menimbulkan kejenuhan tanpa menghasilkan internalisasi nilai yang setara.

Sistem evaluasi terintegrasi yang melibatkan orang tua dalam prosesi tasmi' merupakan temuan yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya. Linnaja dan Imron (2021) menekankan pentingnya kolaborasi pesantren dan keluarga dalam pendidikan karakter *tahfidz*, namun belum mendeskripsikan mekanisme konkretnya. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa keterlibatan wali santri secara langsung dalam prosesi ujian menciptakan akuntabilitas ganda santri merasa dipantau dari dua arah, sehingga motivasi untuk mempertahankan karakter meningkat. Meski demikian, interpretasi ini bersifat inferensial berdasarkan pernyataan pengasuh, bukan dari pengukuran langsung terhadap perilaku santri sebelum dan sesudah keterlibatan orang tua.

Dinamika Internalisasi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Temuan pada dimensi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui empat jalur: habituasi kemandirian, kontrol diri melalui identitas penghafal, ketenangan batin dan ketangguhan mental, serta manajemen waktu yang otonom. Secara teoritis, proses ini relevan dengan kerangka Lickona (1991) yang menegaskan bahwa karakter terbentuk dari tiga komponen yang saling terkait: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Data penelitian ini

menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut hadir secara bersamaan — santri mengetahui nilai-nilai Al-Qur'an, merasakan dampak emosional dari hafalan, dan mengekspresikannya dalam tindakan nyata seperti menjaga lisan dan shalat tahajud secara mandiri.

Kontrol diri dan etika lisan yang muncul dari rasa "sungkan" sebagai penghafal Al-Qur'an menunjukkan adanya perubahan identitas diri (*identity shift*) yang mendorong regulasi perilaku dari dalam. Temuan ini selaras dengan Khoirunnisa et al. (2024) yang menemukan bahwa penanaman karakter religius melalui *tahfidz* menggunakan mekanisme pembiasaan yang mengubah pola perilaku menjadi karakter permanen. Aliya et al. (2024) menambahkan bahwa kesadaran akan kemuliaan ayat-ayat Al-Qur'an menciptakan motivasi intrinsik untuk berperilaku baik. Namun perlu dicatat bahwa perubahan identitas ini dilaporkan secara subjektif oleh santri sendiri — tanpa instrumen observasi perilaku yang terstandar, klaim perubahan karakter yang "permanen" belum dapat diverifikasi sepenuhnya dalam penelitian ini.

Terbentuknya ketenangan batin, kesabaran, dan ketangguhan mental melalui interaksi harian dengan Al-Qur'an merupakan dimensi yang paling sulit diverifikasi secara empiris, namun paling konsisten dinarasikan oleh seluruh partisipan santri. Muhaimin dan El-yunusi (2025) menemukan bahwa strategi *tahfidz* menghasilkan internalisasi nilai yang mendorong kesadaran spiritual santri. Hayatika et al. (2025) menunjukkan bahwa konsistensi muroja'ah Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap *self-discipline* dan *self-monitoring*. Secara *logical thinking*, ketangguhan mental yang terbentuk bukan semata karena hafalan itu sendiri, melainkan karena proses menghafal melatih toleransi terhadap frustrasi santri terbiasa menghadapi kegagalan hafalan, mengulang, dan mencoba kembali setiap hari, sehingga resiliensi terbentuk sebagai efek samping dari proses kognitif yang berulang.

Peningkatan manajemen waktu hingga pada level santri mampu merancang jadwal mingguan secara mandiri dan memberi sanksi pada diri sendiri mencerminkan perkembangan fungsi eksekutif (*executive function*) yang signifikan. Hayatika et al. (2025) mengkonfirmasi bahwa *time management* dan *self-regulated learning* yang dikembangkan melalui muroja'ah Al-Qur'an menghasilkan peningkatan nyata dalam kapasitas regulasi diri santri. Ini menunjukkan bahwa program *tahfidz* tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga mengembangkan kapasitas psikologis yang berguna secara luas dalam kehidupan.

JoEMS Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter

- 9.2 Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal santri dan faktor eksternal lingkungan bukan semata produk dari satu variabel tunggal. Peterson (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan motivasi intrinsik

sekaligus lingkungan yang mendukung untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Niat yang tumbuh dari kesadaran diri sendiri, bukan dari dorongan orang tua, terbukti menjadi prasyarat utama yang menentukan kecepatan dan kedalaman internalisasi nilai pada santri.

Keteladanan pengasuh sebagai faktor eksternal paling dominan mencerminkan konsep *uswah hasanah* yang fundamental dalam tradisi pendidikan Islam. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa guru harus menjadi cerminan hidup dari nilai yang diajarkan transmisi karakter terjadi bukan hanya melalui instruksi verbal, melainkan melalui pengamatan dan peniruan perilaku figur otoritatif (Fajri & Mukaroma, 2021). Arthur (2024) mengkonfirmasi bahwa figur *role model* yang konsisten dan autentik merupakan komponen kritis dalam pendidikan karakter di lingkungan berbasis komunitas. Sistem kamar lintas angkatan yang diterapkan asrama juga menciptakan mekanisme *peer learning* yang efektif, di mana santri senior secara organik menjadi model dan pembimbing bagi santri junior.

Hambatan internal berupa niat yang belum tumbuh secara intrinsik merupakan kendala yang paling sulit diintervensi dari luar. Ini sejalan dengan temuan psikologi pendidikan bahwa motivasi intrinsik tidak dapat dipaksakan melalui regulasi eksternal semata (Peterson, 2020). Yang menarik dari temuan ini adalah respons asrama terhadap hambatan tersebut bukan melalui *enforcement* berat, melainkan melalui pendekatan kekeluargaan dan komunikasi intensif sebuah adaptasi kontekstual yang mencerminkan kecerdasan institusional pesantren dalam mengelola dinamika manusiawi santri. Hambatan eksternal berupa *peer pressure* negatif dan keterbatasan ekonomi keluarga mengindikasikan bahwa ekosistem pesantren yang stabil dan konsisten merupakan prasyarat struktural yang tidak boleh diabaikan dalam desain program *tahfidz* (Rohmah & Swandari, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika pengembangan karakter santri melalui program *tahfidz* di Asrama Darul Qur'an Bidayatul Hidayah Mojokerto berlangsung melalui sinergi tiga unsur utama yang saling menopang. Pertama, struktur program yang sistematis mencakup metode *talaqqi* dengan standar *Qiro'ah Sab'ah*, jadwal harian terstruktur pasca shalat wajib, dan sistem evaluasi terintegrasi yang melibatkan orang tua secara aktif. Kedua, proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup tumbuhnya kemandirian melalui habituasi, kontrol diri dan etika lisan, ketenangan batin, kesabaran, ketangguhan mental, serta manajemen waktu yang berkembang menjadi kesadaran pribadi yang otonom. Ketiga, dukungan eksternal yang konsisten berupa keteladanan pengasuh sebagai figur utama, lingkungan fisik yang kondusif, sistem kamar lintas angkatan yang mendorong *peer learning*, serta sinergi orang tua melalui forum komunikasi rutin dan prosesi *tasmi'*. Temuan

menunjukkan bahwa interaksi berkelanjutan dengan Al-Qur'an cenderung menumbuhkan nilai-nilai karakter secara bertahap dalam diri santri. Namun demikian, kedalaman dan keberlanjutan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan niat awal masing-masing individu santri yang menghafal atas kesadaran diri sendiri menunjukkan proses internalisasi yang lebih organik dibandingkan yang didorong oleh tekanan eksternal.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Cakupan penelitian terbatas pada satu asrama dengan periode observasi empat minggu, sehingga temuan bersifat *transferable* dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas ke seluruh pesantren *tahfidz* di Indonesia. Perubahan karakter yang dilaporkan masih sepenuhnya berbasis persepsi partisipan dan observasi jangka pendek, sehingga keberlanjutan nilai-nilai yang terbentuk dalam jangka panjang belum dapat diverifikasi. Selain itu, konteks lokal yang spesifik meliputi karakteristik pengasuh, latar belakang santri, dan pola keterlibatan orang tua merupakan variabel yang turut membentuk dinamika temuan dan tidak dapat dilepaskan dari interpretasi hasil penelitian ini.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pendekatan *mixed-method* dengan instrumen pengukuran karakter yang terstandar perlu dipertimbangkan guna memberikan verifikasi yang lebih kuat terhadap perubahan perilaku santri. Penelitian komparatif lintas beberapa pesantren *tahfidz* dengan karakteristik berbeda akan memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor kontekstual yang memoderasi efektivitas program. Yang paling penting, studi longitudinal yang mengikuti perkembangan santri setelah meninggalkan lingkungan asrama sangat diperlukan untuk mengukur sejauh mana karakter yang terbentuk melalui program *tahfidz* bertahan dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. J., & Sugiono. (2025). Strategi peningkatan hafalan al-qur'an santri melalui metode tadzakirus siyahah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 240–252. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32369>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Al-Ghazzali, I. (1963). *Ihya' ulumuddin* (Jilid 1). Dar al-Fikr.
- Aliya, C., Putri, R. Z., Aminah, A., Afrizal, M., & Wismanto, W. (2024). Menggali keutamaan Al-Qur'an: Pondasi ajaran yang menyatukan umat. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 61–74.
- Anshari Redha, Surawan, Iqbal, P., & Asmail, A. (2021). *Moderasi beragama di pondok pesantren*. K-Media.
- Arthur, J. (2024). Character education in universities. *Church, Communication*

- and Culture, 9(2), 329–344. <https://doi.org/10.1080/23753234.2024.2390128>
- Fajri, Z., & Mukaroma, S. (2021). Pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali dalam menanggulangi less moral value. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1964>
- Febriyanti, F., Alfiyanto, A., Zulkipli, Z., & Ayuni, B. (2022). The implementation of the Al-Qur'an memorization program at the Palembang Alumnika Science Elementary School. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 95–112. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2470>
- Fuady, Y., Halimah, S., & Haidir, H. (2022). Santri character development (primary age children) through the Tahfidzul Qur'an program. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9784–9794. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4150>
- Gunawan, S., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Pembentukan karakter religius melalui program hafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11812–11818. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4323>
- Hayatika, A., Ardiansyah, A., & Muslim, M. (2025). Pengaruh time-management and self-regulated learning dengan konsistensi muroja'ah Al-Qur'an mahasiswa UKM Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Universitas Islam Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 83–94. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/28855/21790>
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 233–241. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/41>
- Khoirunnisa, A., Fauzan, F., Rahmi, U., & Alimir, A. (2024). Penanaman karakter religius melalui program tahfidz di MTsN 1 Lima Puluh Kota. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 205–216. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.113>
- Lestari, D. A., et al. (2022). Menelisik pemikiran Yusuf Qardhawi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 29–44. <https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/3>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Linnaja, N., & Imron, A. (2021). Pendidikan karakter santri program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 39–62. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1731>

- Muhaimin, M., & El-yunusi, M. Y. M. (2025). Al-Qur'an memorization learning strategy in forming the character of students at the Al-Jihad Student Islamic Boarding School in Surabaya. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 59–66. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.580>
- Mukmin, A. A., Amaluddin, M. R., & Ismail, N. (2023). Membentuk karakter religius siswa melalui program tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Hijriyah Karya Mulya Kota Prabumuli. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 1387–1396. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.546
- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rohmah, N., & Swandari, T. (2021). Manajemen program tahfidz dalam pengembangan karakter siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 199–211. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i2.305>
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, & Ahmad Gunawan. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>